

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya proses usaha sadar kepada manusia untuk mengetahui berbagai hal yang hanya bisa didapatkan pada dunia pendidikan melalui pembelajaran dan pelatihan secara sistematis dan memiliki kemampuan keterampilan berpikir kritis yang akan nantinya di perlukan dalam bermasyarakat. Pendidikan adalah satu jenjang yang dapat dilalui setiap orang untuk mengapai suatu cita-cita. Jenjang pendidikan terbagi atas PAUD, SD, SMP dan SMA pendidikan ini di perlukan oleh setiap orang untuk memaksimalkan pemahaman mereka. Pendidikan juga upaya untuk membelajarkan pada setiap manusia bahwa pentingnya untuk sekolah dan mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Pendidikan adalah jalan tempuh untuk memanusiakan manusia, dimana pendidikan adalah kebutuhan pokok setiap individu yang membelajarkan cara berpikir yang logis, setiap orang bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Dengan menempuh pendidikan seseorang dapat mengembangkan kemampuannya di lingkungan masyarakat sekitar ia berada. Dalam undang-undang terbaru saat ini yaitu Undang-undang No.137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam perkembangan anak, salah satu aspek perkembangan yang memberikan sumbangan besar dalam perkembangannya selain perkembangan fisik motorik, sosial, kognitif, emosi, dll adalah perkembangan bahasa. Suhartono (2005:8) mengemukakan, bahwa dengan menggunakan bahasa, anak akan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat.

Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi merupakan sebuah kebutuhan bagi anak TK karena menurut Aditama (2005:67) bahasa merupakan hal yang esensial untuk awal proses anak di sekolah. Dengan bahasa, anak dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa sehingga ia dapat memperoleh pengetahuan dari apa yang dia dengar dan dia ucapkan.

Sejalan dengan perkembangan zaman, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya bahasa Indonesia dan bahasa daerah saja, melainkan banyak bahasa asing yang sudah menjadi bahasa sehari-hari khususnya Bahasa Inggris. Bahasa Inggris telah diakui sebagai bahasa Internasional, itu artinya masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya, geografi, agama telah memiliki suatu media yang disepakati untuk berkomunikasi satu sama lainnya, yaitu Bahasa Inggris (Yustika,2010:14).

Pada era globalisasi memiliki kemampuan berbahasa asing, salah satunya bahasa Inggris, menjadi sangat penting. Sebab bahasa Inggris banyak digunakan dalam pergaulan internasional, perdagangan, dan penggunaan teknologi. Oleh karena itu, banyak orang tua berlomba-lomba mengajari anaknya berbahasa Inggris sedini mungkin. Hal tersebut dikarenakan perkembangan kecerdasan anak terjadi sangat pesat pada masa usia dini. Menurut Rachmana (Astuti, 2017:110) anak yang berada di usia 4 tahun memiliki tingkat kapabilitas kecerdasan sebanyak 50%, anak di usia 8 tahun memiliki kapabilitas kecerdasan sebanyak 80%, dan kesempurnaan tingkat kapabilitas kecerdasan terjadi ketika anak berusia 18 tahun.

Kapabilitas kecerdasan berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan suatu kegiatan khususnya dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Sehingga pembelajaran bahasa Inggris sangat ideal diajarkan sejak anak berusia 4 tahun karena tingkat perkembangan kapabilitas kecerdasan yang signifikan. Pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Inggris ataupun bahasa kedua diberikan setelah anak memperoleh dan menguasai bahasa ibu (dalam Sundari, 2018:70). Pengajaran bahasa Inggris kepada anak bisa dikombinasikan dengan bahasa Ibu maupun bahasa kedua.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Education First* (EF) tahun 2015, negara- negara dengan kecakapan bahasa Inggris lebih tinggi memiliki lebih banyak peneliti dan teknisi per kapita, serta belanja yang lebih besar untuk penelitian dan pengembangan. Negara-negara dengan kecakapan bahasa Inggris yang kuat cenderung berkembang di sektor inovasi. Survey EF juga mengungkapkan bahwa negara-negara dengan kecakapan bahasa Inggris yang rendah menunjukkan tingkat kerja sama internasional dalam bidang penelitian yang rendah pula. Berdasarkan survey tersebut, Indonesia ternyata berada pada peringkat 32 setelah Vietnam dan termasuk dalam kategori kecakapan menengah. Sedangkan Malaysia berada pada peringkat 12 dan masuk kategori kecakapan tinggi. Mengingat pentingnya keterampilan berkomunikasi khususnya bahasa asing yakni bahasa Inggris, maka seyogyanya bahasa Inggris dikenalkan sejak usia dini untuk mempersiapkan anak didik agar mampu bersaing di dunia kerja yang kompetitif. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa anak lebih cepat belajar bahasa asing daripada orang dewasa (Santrock, 2007: 313).

Pada saat anak usia dini sudah berada di TK atau RA seluruh potensi yang anak miliki akan di kembangkan dengan pemberian rangsangan pendidikan meliputi berbagai aspek antara lain aspek moral, kognitif, fisikmotorik, bahasa, social emosional dan seni. Pada dasarnya perkembangan bahasa dimaksudkan agar anak mampu berinteraksi baik secara verbal maupun non verbal. Kemampuan bahasa berhubungan dengan mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa memiliki tiga lingkup kemampuan yaitu kemampuan memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keakrasaan.

Anak perlu menguasai bahasa asing terutama bahasa Inggris, oleh sebab itu bahasa Inggris dikenalkan sejak usia dini, khususnya pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa anak lebih cepat belajar bahasa asing daripada orang dewasa (Santrock, 2007: 313). Penelitian yang dilakukan Johnson dan Newport (1991) menunjukkan bahwa imigran asal Cina dan Korea yang mulai tinggal

di Amerika sejak usia 3-7 tahun kemampuan bahasa Inggrisnya lebih baik dibandingkan dengan anak yang lebih tua atau orang dewasa.

Pengaruh penggunaan bahasa Inggris sangat besar, menurut Badudu (1985:15) banyak sekali kata-kata Inggris yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari disamping kata-kata Indonesia yang searti dengan kata-kata itu. Sejalan dengan pernyataan diatas sekarang ini banyak sekali Taman kanak-kanak yang memasukan bahasa Inggris ke Dalam kurikulum, dan tidak sedikit juga. Taman Kanak-kanak yang menggunakan Bahasa Inggris dalam kegiatan belajar di TK sehari-hari.

Pada usia TK adalah usia yang baik bagi anak untuk diperkenalkan Bahasa Inggris, karena anak sedang berada pada masa golden age dimana anak mampu menyerap informasi dengan cepat. Untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris hal yang paling penting adalah menguasai kosakata. Kosakata sendiri menurut Chaplin (Irenaningtyas & Wulan, 2004) merupakan totalitas kata yang digunakan dalam bahasa dan penguasaannya dapat diukur dengan tes kosakata.

Komponen penting dalam pembelajaran bahasa yang paling awal diberikan kepada anak-anak adalah kosakata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harjono (Astuti, 2016:147) bahwa segala aspek bahasa asing yang akan dikuasai anak dalam pembelajaran bahasa asing adalah kosakata. Pendapat tersebut menegaskan kembali bahwa tanpa kemampuan kosakata atau *vocabulary*, maka mustahil bagi seseorang untuk menguasai keterampilan berbahasa yang baik. Menurut Laufer (Fauzia, 2017:136) mengatakan bahwa kosakata atau *vocabulary* adalah ‘jantung’ dan ‘inti’ dari sebuah bahasa sehingga untuk menguasai keterampilan bahasa, kemampuan terhadap kosakata sangatlah penting terlebih lagi bila dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis anak dikemudian hari. Kosakata bahasa Inggris anak dikembangkan dengan cara anak belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Karena dalam bahasa Inggris banyak kata yang memiliki arti lebih dari satu dan sebagian kata memiliki bunyi yang hampir sama tetapi memiliki arti yang berbeda.

Pembelajaran kosakata berfokus pada kegiatan pengulangan yang bertujuan agar anak lebih memahami dan mengingat kosakata yang diajarkan dengan baik. Hal

ini sesuai dengan teori pengusutan ingatan dalam psikologi yang dijelaskan oleh Katona (Nehrulita, 2015:6) bahwa semakin sering atau intensif suatu hubungan ingatan ditelusuri, maka semakin kuat pula untuk diingat dan dimunculkan kembali. Dalam ingatan manusia penelusuran/pengusutan ulang dapat dilakukan dengan menggabungkan gerakan atau aktivitas motorik. Apabila aktivitas verbal digabung dengan aktivitas motorik maka kemungkinan keberhasilan otak dalam mengingat akan lebih besar.

Pada kenyataannya di lapangan, penguasaan kosakata Bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak dinilai masih sangat rendah, hal ini dikarenakan penyampaian materi pembelajaran Bahasa Inggris yang kurang menarik bagi anak, sehingga apa yang disampaikan oleh guru tidak mudah dipahami anak. Hal ini juga diungkapkan oleh Yustika (2010:14) masih banyak kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris, para guru harus mempelajari metode yang baik dan benar untuk disampaikan kepada anak didik dan tentu sebagai guru harus mengetahui tahapan-tahapan dalam memberikan pembelajaran bahasa Inggris.

Banyak kendala yang dihadapi oleh guru dalam memberikan pengajaran bahasa Inggris khususnya kosakata kepada anak. Mengajarkan bahasa Inggris kepada anak tentu saja berbeda dengan mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak di tingkat SD, SMP, SMA dsb. Oleh karenanya, penggunaan metode pengajaran yang akan diberikan merupakan salah satu komponen penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di TK.

Pembelajaran di TK sangat banyak menggunakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar anak mudah memahami pembelajaran yang diberikan. Adapun salah satu model pembelajaran yang dipakai pada TK adalah metode *total physical response* atau TPR Metode ini pertama kali dikembangkan oleh *James J. Asher* yang telah sukses dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa asing pada anak-anak. Metode TPR merupakan metode yang sangat mudah diaplikasikan dalam pengajaran bahasa karena mengandung unsure gerakan tubuh (*movement*) sehingga dapat menghilangkan stress pada anak didik dalam

pembelajaran bahasa khususnya pada saat mempelajari bahasa asing yang dalam hal ini adalah bahasa Inggris. Metode TPR juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada anak didik yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa target khususnya bahasa Inggris.

Sangat mungkin metode TPR ini digunakan di Taman Kanak-kanak, karena dengan melalui pendekatan ini anak-anak diharuskan melakukan gerakan motorik setelah memahami instruksi yang diberikan oleh guru. Seperti yang kita ketahui, anak-anak usia TK memiliki ciri bergerak aktif. Tarigan (2009:133) juga berpendapat bahwa “Dalam metode TPR pemahaman dan ingatan diperoleh dengan baik melalui gerakan tubuh para siswa dalam menjawab atau memberikan response pada perintah-perintah. Bentuk imperative bahasa merupakan sarana ampuh untuk memanipulasikan tingkah laku para siswa dan membimbing mereka kearah pemahaman melalui gerak atau perbuatan.”

Berdasarkan Pada penelitian Ni Putu Lilis Suryani pada tahun 2021 di TK Nusa Indah Desa Toto Utara Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo dalam mengembangkan E-Modul metode total physical response (TPR) dalam mengenalkan kosakata pada anak usia 4-5 tahun menunjukkan bahwa 83% , dengan kategori produk E-Modul sangat layak digunakan dalam pembelajaran. penelitian awal yang dilakukan oleh Isnaini Putri pada tahun 2018 Di TK Anak Sholeh Sukodono Sidoarjo terdapat pembelajaran bahasa Inggris dengan mengenalkan kosakata, dari jumlah 18 siswa tercatat siswa yang menguasai beberapa kosakata bahasa Inggris yang mendapatkan hasil belajar baik sekali 3 (16%) siswa yang mendapatkan hasil belajar baik 5 (27%) siswa yang mendapatkan hasil belajar cukup 7 (38%) siswa yang mendapatkan hasil perlu bimbingan yakni 3 (16%), dari hasil belajar siswa dapat dilihat bahwasanya angka siswa yang belum mampu menguasai beberapa kosakata yang telah diajarkan masih rendah. Maka untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak di TK tersebut Isnaini menggunakan metode belajar yang lebih menarik. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah pada Tahun 2007 hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada penggunaan metode TPR terhadap pemahaman kosakata bahasa Jerman di TK Akademika.

Berdasarkan observasi awal peneliti tanggal 25 Agustus 2021 pada TK Nurul ilmi diketahui salah satu Taman Kanak-kanak yang saat pembukaan pembelajaran guru menggunakan bahasa inggris dasar pada anak-anak seperti menyapa anak-anak dan berdoa menggunakan bahasa inggris. sekolah ini berada di desa tetapi sudah sedikit demi sedikit menggunakan bahasa inggris Meskipun pembelajaran bahasa inggris yang diberikan kepada siswa hanya sebagai pengantar pembelajaran tetapi ini sangat berguna untuk menambah kosakata bahasa inggris anak. Namun di lihat dari observasi yang peneliti lakukan, di TK Nurul Ilmi belum mengembangkan metode *Total Physical Response* (TPR) untuk meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris Taman Kanak-kanak.

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa asing atau bahasa inggris itu penting dan harus diajarkan sedini mungkin dengan metode belajar yang menyenangkan dan menarik perhatian anak-anak. Maka dari itu dengan penerapan metode TPR ini peneliti ingin meneliti tentang **“Pengaruh Penerapan Metode *Total Physical Response* Terhadap Kosakata Anak” (Penelitian Eksperimen Pengenalan Bahasa Inggris Di Kelompok B TK Nurul Ilmi Kabupaten Buol) .**

1.2 Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

- 1 Masih terdapat anak yang belum mampu memahami kosakata
- 2 Masih kurangnya metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan kosakata anak, seperti metode TPR

1.3 Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut Apakah Terdapat Pengaruh Penerapan Metode *Total Physical Response* Terhadap Kosakata Anak” (Penelitian Eksperimen Pengenalan Bahasa Inggris Di Kelompok B TK Nurul Ilmih Kabupaten Buol) . ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Metode *Total Physical Response* Terhadap Kosakata Anak” (Penelitian Eksperimen Pengenalan Bahasa Inggris Di Kelompok B TK Nurul Ilmih Kabupaten Buol) .

1.5 Manfaat

Manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1.5.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu bahan referensi untuk menggunakan metode pembelajaran TPR. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak melalui metode pembelajaran TPR.

1.5.2 Secara Praktis

a. Bagi Peneliti : Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam mengembangkan perkembangan bahasa anak, khususnya kemampuan kosakata bahasa Inggris anak usia TK.

b. Bagi Guru: Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru kepada guru sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode yang tepat untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia TK.

c. Bagi Kelembagaan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lembaga penyelenggara pendidikan khususnya TK, Khususnya dalam pengembangan kosakata bahasa Inggris anak melalui metode pembelajaran TPR.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya mengenai hal yang sama secara lebih mendalam.